

Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Metode Pembiasaan Di TK PGRI Lampasio

Nurhaeda^{1*}, Syamsidar², Melda Ramadani Putri³, Sifa Khairunnisa⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palu

*Koresponden: nurhaedaida@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Kedisiplinan Anak Melalui Metode Pembiasaan di TK PGRI Lampasio dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil analisis data pada pra penelitian, didapat presentase sebesar 41%, sedangkan pada siklus I didapat presentase sebesar 64%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan pada siklus I memberikan peningkatan pada indikator secara keseluruhan sebesar 23%. Peneliti dan kolaborator membuat kesepakatan dengan menentukan besarnya presentase kenaikan minimal sebesar 40%, karena peningkatan skor dari pra penelitian ke siklus I belum mencapai 40% maka dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, presentase mencapai 82% dengan perolehan data tersebut terjadi peningkatan yang signifikan dari perilaku disiplin anak pada pra penelitian ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan data tersebut, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena pada siklus II terjadi peningkatan presentase sebesar lebih dari 40% sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator. Data tersebut membuat hipotesis tindakan yang menyatakan meningkatkan perilaku disiplin anak melalui metode pembiasaan usia 4-5 tahun di TK PGRI Lampasio dapat diterima.

Kata kunci: Kedisiplinan, Metode pembiasaan

Abstract

The aim of this research is to determine the application of child discipline through the habituation method at PGRI Lampasio Kindergarten using the classroom action research (PTK) method. Based on the results of data analysis in pre-research, a percentage of 41%, while in cycle I the percentage was 64%. From this data It can be concluded that providing action in cycle I provided an increase in overall indicators of 23%. Researchers and collaborators make an agreement by determining the minimum percentage increase of 40%, because the increase in scores from pre- research to cycle I had not yet reached 40% then continued in cycle II. In cycle II, the percentage reached 82%. With the data obtained, there was a significant increase in children's disciplinary behavior from pre-research to cycle I and from cycle I to cycle II. Based on these data, this research can be said to be successful because in cycle II there was an increase in percentage of more than 40% in accordance with the agreement between researchers and collaborators. This data creates an action hypothesis which states that improving children's disciplinary behavior through habituation methods aged 4-5 years at PGRI Lampasio Kindergarten is acceptable.

Keywords: Discipline, habituation method

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan pendidikan yaitu untuk mempersiapkan peserta didik dalam memainkan perannya diberbagai lingkungan hidup secara tepat hingga masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara cepat (Mudyahardjo, 2010: 11). Salah satu jenjang pendidikan adalah pendidikan anak usia dini (PAUD).

Menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 Pasal 28 dinyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (Taman Kanak-Kanak, Raudatul Athfal atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan nonformal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak atau bentuk lain yang sederajat) dan jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Sejalan dengan itu, berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 (dalam Kurniasih, 2009: 9-10) dinyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang dilakukan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun melalui rangsangan pendidikan baik melalui pendidikan formal, nonformal dan informal.

PAUD bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu hal yang perlu diajarkan pada anak usia dini adalah menumbuhkan kedisiplinan anak, khususnya disiplin diri. Disiplin adalah suatu perintah, belajar secara sukarela, latihan untuk mengendalikan diri, perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang ada guna untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal dan efisien. Mendukung hal itu Wiyani (2015: 42) berpendapat bahwa “disiplin anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma dan tata tertib di rumah maupun di sekolah)”. Menurut Wiyani (2015: 51) tujuan dari pembentukan disiplin bagi Anak Usia Dini, yaitu: Memberikan dukungan bagi anak usia dini untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk, membentuk anak usia dini dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan membiasakan anak usia dini hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan juga bagi lingkungannya. Hal ini berdampak positif terhadap kemampuan anak dalam bersosialisasi, mengekspresikan emosi seperti marah, senang, dan sedih, serta mengembangkan konsep diri yang positif. (Eti Risnawangsih, Arsyad Said, and Syamsidar 2021)

Anak adalah individu yang memerlukan simulasi atau rangsangan dari luar untuk membentuk kepribadian serta karakter dan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan pada anak adalah disiplin. Disiplin berasal dari kata *dicipline*, artinya belajar secara sukarela mengikuti pemimpin dengan tujuan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pokok utama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola tertentu yang ditetapkan untuk mengatur perilaku seseorang. Peraturan yang efektif untuk anak adalah peraturan yang dapat dimengerti, diingat dan diterima. Disiplin sangat penting diajarkan pada anak untuk mempersiapkan anak belajar hidup sebagai makhluk sosial (Sutirna, 2013: 115)

Penerapan disiplin dalam bentuk apapun baik lisan maupun tindakan pada dasarnya dilakukan agar Anak Usia Dini mampu mengendalikan diri. Hal ini berarti Anak Usia Dini mampu mengatur dirinya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Ali Imron (dalam Wiyani, 2013: 47-48) mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga jenis disiplin, antara lain: (1) Disiplin otoritarian. Pada disiplin yang dibangun berdasarkan otoritarian, anak usia dini dikatakan memiliki disiplin yang tinggi mana kala ia mau menuruti perintah orang tua atau gurunya. (2) Disiplin *permissive*. Penerapan disiplin *permissive* yang cenderung memberikan kebebasan untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. (3) Disiplin kebebasan (demokratif). Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak usia dini untuk berbuat apapun, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia menanggungnya.

Anak Usia Dini memiliki nilai-nilai kedisiplinan pada dirinya dan nilai-nilai tersebut juga memiliki ciri-cirinya. Menurut Shooving (dalam Nofita, 2013: 14) seorang individu dikatakan disiplin apabila telah memenuhi beberapa ciri-ciri, diantaranya: 1) ketaatan, 2) keteraturan, 3) kesetiaan, 4) ketertiban, 5) konsisten. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Usia Dini. Pertumbuhan dan perkembangan Anak Usia

Dini dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak berada. Begitupun kedisiplinan anak, lingkungan akan mempengaruhi sikap anak terutama lingkungan keluarga. Menurut Semiawan (2002: 92) Orang tua maupun guru harus membantu anak belajar menikmati kebebasan itu, namun harus juga dapat melarangnya pada saat yang diperlukan, sebagai suatu keseimbangan antara kebebasan dan larangan yang merupakan suatu integrasi yang akan membawanya kepada rasa aman yang dicarinya. Bila kebebasan itu ia alami tanpa batas, maka ia akan merasa pasti dan aman. Membentuk karakter disiplin pada anak usia dini merupakan upaya membentuk karakter anak agar ia bisa mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Disiplin juga dapat memberi rasa aman kepada anak dengan memberitahukan mana yang boleh dilakukannya dan mana yang tidak boleh dilakukannya. Disiplin juga dapat membantu anak menghindari persaaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah.

Metode merupakan cara yang telah teratur dan telah terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya seseorang sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya (Arief, 2002: 87). Teori pembiasaan dalam pendidikan adaah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, dengan jalan membiasakan yang baik, sebab tidak semua hal yang dilakukan itu baik. (Mansyur, 2016: 110). Maka metode pembiasaan sangat penting dilakukan sejak dini sehingga akan berdampak besar terhadap kepribadian anak ketika mereka lebih dewasa. pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik kedisiplinan anak.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Dari program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha esa dan membantu terbinanya sikap anak yang baik. Dan dengan pengembangan sosio emosional anak diharapkan dapat memiliki sikap membantu orang lain, dapat mengendalikan diri dan beriteraksi dengan lingkungannya, Is Joni, (2010: 63).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur 2 tahap. Menurut Sugiyono (2007:107) Metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Menurut Kemmis dan Mc Tanggart dalam Rochiati, (2007:17) alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Sebelum melakukan perencanaan terlebih dahulu mengetahui permasalahan yang ada, dilakukan observasi awal dimana kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan awal kedisiplinan anak dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hasil dari observasi ini digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan ke tindakan siklus I dan II. Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk beberapa siklus, namun dalam penelitian ini direncanakan 2 siklus. Pada siklus I dan siklus II terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*).

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif diperoleh presentase peningkatan perilaku disiplin anak pada pada siklus I sebesar 64% dan dari siklus I kenaikan presentase sebesar 82% pada siklus II. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan hasil penilaian observasi dan instrumen. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator merasa hasil yang didapat sudah signifikan, sehingga peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II. Hasil tersebut dapat menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan yaitu dengan menggunakan indikator keberhasilan minimum 40%, maka hipotesis diterima. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa melalui metode pembiasaan bercerita dapat meningkatkan perilaku disiplin anak melalui metode pembiasaan usia 4-5 tahun di TK PGRI Lampasio diterima.

Hasil analisis data secara kualitatif menunjukkan bahwa metode pembiasaan bercerita dapat meningkatkan perilaku disiplin anak pada bentuk kontrol diri yang terdiri dari dua indikator dan tanggung jawab yang terdiri dari enam indikator. Dalam metode pembiasaan bercerita, anak-anak bermain metode pembiasaan bersama-sama. Anak-anak akan diberikan cerita yang mengandung berbagai perilaku disiplin

di sekolah. Metode pembiasaan bercerita diberikan dalam kurun waktu 60 menit yang mencakup kegiatan sebelum metode pembiasaan bercerita, saat metode pembiasaan bercerita, sampai pada kegiatan sesudah melaksanakan metode pembiasaan bercerita.

Perilaku disiplin dalam bentuk kontrol diri terbagi dalam dua indikator yaitu melakukan kegiatan sesuai dengan waktunya dan menunjukkan perilaku sesuai dengan tata tertib sekolah. Anak menunjukkan perilaku melakukan kegiatan sesuai dengan waktunya, seperti anak datang ke sekolah tepat waktu, anak makan saat waktu istirahat, dan anak berhenti bermain pada waktunya. Anak juga menunjukkan perilaku sesuai dengan tata tertib sekolah yang dapat dilihat dari anak berjalan saat di dalam kelas atau tidak berlari-larian di dalam kelas, anak mendengarkan atau memperhatikan guru yang sedang berbicara atau bercerita, anak menjawab salam saat guru mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru saat tiba atau pulang sekolah, dan anak mematuhi aturan saat melakukan kegiatan. Perilaku disiplin perlu dibangun sejak dini karena disiplin akan mengembangkan kontrol diri pada anak yang mengajarkan perilaku yang benar dan salah.

Sedangkan perilaku disiplin dalam bentuk tanggung jawab terdiri dari empat indikator, yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, merapikan barang-barang sekolah dan pribadi, menjaga kebersihan, dan meminta izin untuk melakukan sesuatu. Anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru serta ikut terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak juga dapat meletakkan barang-barang sekolah pada tempatnya, seperti mainan yang telah digunakan atau dipakai diletakkan pada kotak mainan dan merapikan barang-barang pribadi, seperti merapikan peralatan makan setelah selesai makan. Anak menunjukkan perilaku menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Anak meminta izin jika ingin keluar kelas, meminjam barang orang lain, dan mengangkat tangannya saat akan berbicara. Perilaku disiplin mengajarkan pada anak untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap pilihannya sendiri.

Perilaku disiplin anak usia 4-5 tahun TK PGRI Lampasio ditingkatkan melalui metode pembiasaan bercerita. Bermain menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Melalui bermain, anak akan meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Freeman dan Munandar dalam Ismail yang mendefinisikan bahwa bermain sebagai suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional. Ismail, (2009:27) Pada saat metode pembiasaan bercerita, anak belajar untuk mematuhi aturan, seperti melempar dadu sesuai urutan pemain dan meletakkan pion pada papan ular tangga sesuai angka yang muncul dari lemparan dadu. Selain itu, dalam metode pembiasaan bercerita, anak belajar berbagai perilaku disiplin di sekolah. Perilaku disiplin anak usia 4-5 tahun yang terdapat dalam indikator terlihat dari aktivitas sehari-hari anak di sekolah. Peran guru sangat penting dalam mengembangkan perilaku disiplin anak dengan bersikap tegas saat muncul perilaku anak yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa perilaku disiplin anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan berupa metode pembiasaan bercerita. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari presentase yang diperoleh setiap anak telah mencapai target yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator. Peningkatan perilaku disiplin juga dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada setiap butir pernyataan dari indikator perilaku disiplin. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan bercerita dapat meningkatkan perilaku disiplin anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan hasil analisis data pada pra penelitian, didapat presentase sebesar 41%, sedangkan pada siklus I didapat presentase sebesar 64%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan pada siklus I memberikan peningkatan pada indikator secara keseluruhan sebesar 23%. Peneliti dan kolaborator membuat kesepakatan dengan menentukan besarnya presentase kenaikan minimal sebesar 40%, karena peningkatan skor dari pra penelitian ke siklus I belum mencapai 40% maka dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, presentase mencapai 82% dengan perolehan data tersebut terjadi peningkatan yang signifikan dari perilaku disiplin anak pada pra penelitian ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan data tersebut, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena pada siklus II terjadi peningkatan presentase sebesar lebih dari 40% sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator. Data tersebut membuat hipotesis tindakan yang menyatakan meningkatkan perilaku disiplin anak melalui metode pembiasaan usia 4-5 tahun di TK PGRI Lampasio dapat diterima.

Hasil analisis data kualitatif membuktikan bahwa metode pembiasaan bercerita dapat meningkatkan perilaku disiplin anak. Hal tersebut dapat terlihat dari perilaku disiplin yang muncul pada anak untuk setiap indikator perilaku disiplin yang dikembangkan Perilaku yang muncul diantaranya adalah anak dapat

melakukan kegiatan sesuai dengan waktunya, seperti datang ke sekolah tepat waktu. Anak juga mampu menunjukkan perilaku sesuai dengan tata tertib sekolah, seperti mendengarkan atau memperhatikan guru yang sedang berbicara. Anak juga dapat menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan. Anak juga dapat merapikan barang-barang sekolah dan pribadi dengan meletakkan pada tempatnya. Hal ini dapat terlihat setelah anak selesai bermain maka anak akan merapikan mainan tersebut. Anak mampu menunjukkan perilaku menjaga kebersihan kelas dengan membuang sampah pada tempatnya. Anak juga mampu untuk meminta izin terlebih dahulu untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil observasi dalam bentuk catatan lapangan, catatan wawancara, dan dokumentasi dapat dilihat bahwa metode pembiasaan bercerita dapat meningkatkan perilaku disiplin anak usia 4-5 tahun di TK PGRI Lampasio.

Banyak cara atau metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan perilaku disiplin anak, salah satunya adalah metode pembiasaan melalui bercerita. Metode pembiasaan bercerita dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru atau sekolah dalam meningkatkan perilaku disiplin anak. Anak tidak hanya duduk mendengarkan cerita, namun juga melakukan metode pembiasaan, seperti melempar dadu dan menjalankan pion. Selain itu, anak juga memberikan respon terkait cerita. Anak terlibat aktif dalam metode pembiasaan bercerita sehingga saat peneliti bercerita anak tidak akan menjadi bosan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan, khususnya melalui kegiatan bercerita, secara signifikan dapat meningkatkan perilaku disiplin anak usia 4-5 tahun di TK PGRI Lampasio. Hal ini dibuktikan dari hasil peningkatan persentase perilaku disiplin anak dari 41% pada pra-penelitian menjadi 64% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 82% pada siklus II. Perilaku disiplin yang berkembang mencakup aspek kontrol diri (seperti melakukan kegiatan tepat waktu dan mengikuti tata tertib sekolah) serta tanggung jawab (seperti menyelesaikan tugas, merapikan barang, menjaga kebersihan, dan meminta izin). Anak-anak menjadi lebih sadar dan terlibat aktif dalam perilaku disiplin melalui kegiatan pembiasaan yang menyenangkan dan interaktif. Dengan demikian, metode pembiasaan bercerita terbukti efektif sebagai strategi untuk membentuk dan meningkatkan kedisiplinan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, Surasso. 2012. *Cara Mendidik Anak Sejak Lahir Hingga TK*. Surabaya: Sukses Publishing

Aisya, Siti. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka

Ali Imron. 2011. *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
Anwar Sanusi. 2006. *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Gama Insani.

Amin, M Maswardi. 2015. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: Hak Cipta.

Amin, Maswardi Muhammad. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Baduose Media.

Amri, Sofan. 2016. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*, Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Aqib, Zainal dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.

_____. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: Yrama Widya.

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat.

Asmawati, Luluk. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Cony R setiawan, 2008. *Penerapan pembelajaran pada anak*, Jakarta: Indeks.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Eti Risnawangsih, Arsyad Said, and Syamsidar. 2021. "Peran Orang Tua Terhadap Pola Asuh Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Paud Kelompok Bermain Bahagia Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi." *Jurnal Kolaboratif Sains* 4(3):170–75. doi: 10.56338/jks.v4i3.1801.

E.Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Yang Profesional-Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fadilah, M., Khorida, L.M. 2013. *Pendidikan Karakter Anak usia Dini*, Jogjakarta: Ar ruzz media.

Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.